

NEWS VALUE DALAM KONSTRUKSI BERITA MEDIA MASSA LOKAL: Studi fenomenologi tentang penggunaan news value dalam konstruksi berita pada koran harian Radar Jember

Oleh:

Kun Wazis

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Jember

Abstract

The strength of mass media is determined by the quality of news. The quality of news is influenced by the news value set by the mass media. Similarly, the strength of the local mass media depends on the news value used in constructing the news. Moreover, news construction is as a stake for the media in providing market appeal.

Some elements of news value such as fresh, unique, dramatic, actual, proximity, magnitude, controversy, figure, exclusive, and the mission became the standard in judging the interesting term or event that will be reported. Journalist, editor, managing editor and the head of editor have their own style in applying the news value inside the news constructed.

Based on this study, it is concluded that: the reporter, editor, managing editor and the head of editor of Radar Jember apply the news value taken from Jawa Post as the main media and it is called as the "pillars of faith". Furthermore, in constructing the news, all of the elements of news value are being the consideration to determine the interesting of the story.

However, in certain journalistic practice, not all elements of news value are taken as the consideration in determining the proper news.

Kata Kunci: Nilai Berita, Konstruksi Berita, Media Massa Lokal

PENDAHULUAN

Perkembangan media massa bergerak cepat. Pasca deregulasi kebijakan usaha media, pertumbuhan industri media yang cepat tidak hanya tumbuh di kota-kota besar, tapi juga merambah ke pelosok-pelosok desa. Kondisi seperti ini mengindikasikan bahwa industri media menunjukkan lima bentuk. *Pertama*, munculnya industri media yang merupakan usaha *franchise* dari luar negeri, seperti majalah *Cosmopolitan*, *Men Health*, *Cosmogirl*, *Bazaar*, dan lain-lain yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menambahkan isu-isu dan materi lokal sebelum diedarkan ke pasar. *Kedua*, beberapa kalangan non-media mulai tertarik memasuki bisnis media. *Ketiga*, perkembangan industri multimedia juga mempengaruhi gambaran pasar media di Indonesia sehingga menarik banyak pi-

hak, meskipun masih jarang yang berhasil. *Keempat*, beberapa usaha media besar telah mulai memasukkan saham mereka ke Bursa Saham Indonesia. Grup Jawa Pos adalah salah satu konglomerat media di Indonesia yang menjual sahamnya ke publik. *Kelima*, semakin tumbuhnya produk media yang ditujukan untuk segmen pasar tertentu, seperti anak-anak, remaja, perempuan, karier, dan hobi¹.

Kebebasan pemilik industri media cetak ke pasar lokal semakin terbuka lebar bersamaan dengan pelaksanaan UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Pemda) yang memiliki otoritas untuk mengatur rumah tangganya sendiri sebagai representasi Pemerintahan Kabupaten (Pemkab). Peluang otonomi

¹ Lembaga Studi Pers Pembangunan, *Media Sadar Publik*, (Jakarta: Tim LSPP, 2005), hlm. 9

sur-unsur news value yang diterapkan di Harian Pagi Radar Jember Jawa Pos Grup; 2) Mengetahui bagaimana aplikasi news value yang digunakan wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi dalam mengonstruksi berita di Harian Pagi Radar Jember Jawa Pos Grup; 3) Mengetahui dinamika unsur-unsur news value yang digunakan wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi Radar Jember dalam menentukan ragam dan jenis berita.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini, nantinya diharapkan mampu: 1) Memberikan kontribusi pengetahuan tentang news value yang diterapkan Koran Radar Jember sebagai media cetak berpengaruh di Tapal Kuda (Jember, Banyuwangi, Situbondo, dan Bondowoso); 2) Memberikan wawasan yang lebih luas tentang penerapan news value yang dilakukan wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi dalam mengonstruksi berita di Harian Pagi Radar Jember; 3) Memberikan sumbangan teoritik tentang konstruksi berita yang ditetapkan Radar Jember berdasar news value sebagai tambahan khazanah keilmuan dalam bidang studi ilmu komunikasi; dan 4) Mempertajam daya kritis dan nalar terhadap kontruksi berita yang diterapkan Radar Jember sehingga dapat dijadikan studi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian, Prosedur, dan Teknik Analisis

Penelitian yang jenis penelitian yang akan digunakan untuk meneliti objek adalah penelitian kualitatif yang berusaha mengungkapkan gejala holistik kontekstual atau secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks, melalui pengumpulan dan latar alami sebagai sumber langsung dengan penelitian sebagai instrument. Singarimbun⁷ mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu bentuk penelitian yang pada dasar-

nya berusaha menjabarkan suatu fenomena sosial secara terperinci. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, yang aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia pelbagai cara untuk mengintrepretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain dan bahwa pengertian pengalamanlah yang membentuk kenyataan⁸. Kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya untuk membantu pneliti memasuki dunia persepsi orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat orang-orang tersebut. Inti riset fenomenologi adalah gagasan mengenai kehidupan, pemahaman bahwa realitas masing-masing individu itu berbeda, dan bahwa tindakan masing-masing individu hanya dapat dipahami melalui pemahaman terhadap dunia kehidupan individu, sekaligus melalui perspektif mereka bersama⁹.

Situasi sosialnya dapat digambarkan bahwa yang diteliti adalah aktifitas jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, hingga pemimpin redaksi yang bertempat di Harian Pagi Radar Jember. Situasi sosial yang diteliti adalah kegiatan mengonstruksi berita dengan news value tertentu yang menunjukkan aktifitas yang khusus dalam produksi berita, bukan kegiatan yang lain. Untuk itu, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yakni orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti. Pertama; subyek penelitian terlibat langsung

⁸ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 17

⁹ Cristine Dayman dan Immy Holloway. *Metode-metode Riset Kualitatif* (Jakarta: Bengang, 2008). hlm. 228-231

⁷ Masri Singarimbun. *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 9

ung dalam proses kegiatan redaksional yang menentukan news value di Koran Radar Jember. *Kedua*; keterlibatan para wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi dalam mengontruksi berita di Radar Jember berdasarkan news value tersebut. Dalam hal ini, wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi dipilih dengan alasan mereka adalah yang paling mengetahui proses memproduksi dan mengontruksi berita yang diolah di dapur redaksi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori sebagaimana disampaikan Miles and Hubberman¹⁰ yakni: 1) Reduksi data; 2) Penyajian data secara sistematis dari hasil seleksi data; dan 3) Verifikasi (menarik kesimpulan), sehingga melahirkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN

News Value Jawa Pos Sebagai Standar Berita Radar Jember

Berdasarkan hasil penelitian, bagian redaksi Radar Jember, mulai dari wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, hingga pemimpin redaksi menggunakan news value yang sudah ditetapkan oleh pihak Jawa Pos. News value versi Tim Jawa Pos itu ditransformasikan melalui pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, redaktur, hingga redaktur dalam sejumlah pelatihan internal. Biasanya, setiap tiga bulan sekali sejak awal pendirian Radar Jember tanggal 16 Juli 1999, secara bergantian tim redaksi Jawa Pos mengadakan pelatihan di Radar-Radar dibawah grup Jawa Pos, termasuk didalamnya Radar Jember.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis tidak menemukan secara khusus news value versi Jawa Pos yang terungkap secara luas di dalam buku "resmi" yang beredar

di pasaran. Peneliti mendapatkan sejumlah dokumentasi berupa materi news value dalam bentuk artikel, power point, dan buku yang berisi penjelasan news value yang selama ini dipakai Jawa Pos dalam memberikan berbagai pendidikan dan pelatihan (diklat) untuk wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi untuk Radar dibawah grup Jawa Pos.

Peneliti menemukan nilai berita versi Jawa Pos yang ditulis oleh Ali Murtadlo, mantan Redaktur Pelaksana Jawa Pos yang sekarang menjadi direktur program JTV (Televisi lokal dibawah Jawa Pos dengan coverage area seluruh Jawa Timur) pada Januari 2004. Ali Murtadlo mengungkap 10 unsur news value dalam bukunya "Kiat Jitu Menang Pemilu, Cara Sukses Menangani Media, PR, dan Marketing" yang menjadi standar penilaian berita di Jawa Pos. Meski buku itu "dikhususkan" untuk segmen-tasi politik, terutama pemilu, namun nilai berita itu bersifat umum dan diperlakukan untuk semua jenis peristiwa yang layak untuk dijadikan berita. Kesepuluh unsur itu adalah baru, unik, dramatik, aktualitas, tokoh, kontroversi, *proximity* (kedekatan), *magnitude* (getaran), eksklusif, dan mission adalah parameter untuk menentukan laik tidaknya sebuah peristiwa itu menjadi berita versi Jawa Pos. Menurut Ali Murtadlo, unsur-unsur ini menjadi penting agar tidak menganggap berita sampah sebagai emas, atau sebaliknya, berita yang dianggap sampah ternyata emas¹¹.

Menurut Gugah Eko Saputro, wartawan Radar Jember yang ditugaskan di Bondowoso, sejak bergabung tahun 1999 sampai tahun 2012 masih memercayai jika 10 news value Jawa Pos itu yang menuntun dirinya bisa melakukan pemilihan dan pemilihan peristiwa yang layak dimuat di Harian Pagi Radar Jember. Eko Saputro merasakan bahwa news value tersebut merupakan standar yang baku dan memang masih layak diterapkan untuk menilai berita tersebut layak dibaca oleh konsumen. "News value tersebut bisa untuk

¹⁰ HB Miles dan Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah Tjetjep Rohidi dari judul asli *Qualitative Data Analysis* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hlm. 16

¹¹ Ali Murtadlo, *Kiat Jitu Menang Pemilu* (Surabaya: JP Books, 2004), hlm. 4

identifikasi terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan, apakah nantinya layak atau tidak ditulis menjadi berita."¹²

Berdasarkan observasi peneliti juga ditemukan sejumlah pandangan senior di Jawa Pos yang dijadikan referensi bagi awak Redaksi Radar Jember. Diantaranya, pandangan Husnun N Djuraid, Pemimpin Redaksi Malang Pos (anak perusahaan Jawa Pos yang didirikan 1998) memberikan batasan news value yang lebih banyak. Tidak hanya 10 unsur, tetapi menjadi 13 unsur yang menyebabkan publik tertarik kepada berita di media cetak, yaitu aktual, kedekatan, penting, luar biasa, tokoh, eksklusif, ketegangan, konflik, human interest, seks, progresif, trend, dan humor¹³.

Pandangan Husnun yang berbeda dengan Ali Murtadlo ini menarik karena Husnun juga termasuk orang penting di grup Jawa Pos karena mendapatkan kepercayaan dari Dahlan Iskan (CEO Jawa Pos waktu itu) untuk memegang posisi strategis. Diantaranya, kepala biro dan redaktur Jawa Pos di Malang dan Redaktur halaman Jateng dan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) pada 1993. Perbedaan menyolok itu terletak pada nilai seks, trend, dan humor yang secara khusus tidak disebutkan oleh Ali Murtadlo¹⁴.

Dalam soal kelayakan, mantan anggota Tim Ombusman (Jaksa Internal) Jawa Pos Hinca IP Panjaitan juga memberikan batasan-batasan yang lebih ringkas. Ada lima unsur penilaian berita yang dijadikan pedoman bagi wartawan dalam memburu berita. *Pertama*, aktual dan baru. Artinya, peristiwa tersebut baru dan aktual buat pembaca, sering juga disebut sebagai "timeless". Aktual dapat terdiri dari dua jenis, yaitu aktualitas objektif dan aktualitas subyektif. Aktualitas obyektif adalah peristiwa yang baru saja terjadi dan

langsung dimuat sore harinya. Sedangkan aktualitas subyektif adalah peristiwa lama yang kemudian diaktualisir kembali, seperti peristiwa 17 Agustus 1945 yang ditulis setiap tahun oleh media massa.

Kedua, penting (*significant, consequence*). Artinya, berita itu penting untuk audience media yang bersangkutan. Misalnya, rencana kenaikan anggaran pendapatan dan belanja negara yang bersifat nasional akan menjadi "headline" media umum nasional, sementara rencana kenaikan anggaran pendapatan dan belanja daerah lebih tepat untuk "headline" media lokal. Demikian juga untuk peristiwa lainnya. *Ketiga*, terkenal (*prominence*). Hal ini menyangkut orang-orang atau nama tempat yang terkenal atau sangat dikenali oleh "audience" yang menjadi sasaran media.

Keempat, kedekatan (*proximity*), artinya berita yang ditulis memiliki kedekatan dengan pembaca, penonton, dan pendengar. Kedekatan ada dua, yakni kedekatan geografis dan kedekatan secara psikologis. Kedekatan jarak secara geografis artinya peristiwa yang terjadi dekat dengan audience media yang bersangkutan secara geografis. Misalnya, pencurian yang terjadi di Bogor memiliki nilai proximity untuk media lokal di Bogor. Kedekatan secara psikologis artinya peristiwa itu secara psikologis dekat dengan audience, misalnya pemain sepak bola Indonesia yang sukses bermain di klub sepakbola profesional di Eropa, akan mendapat tempat di media Indonesia.

Kelima, human interest. Artinya, peristiwa atau kejadian yang diceritakan harus menyentuh perasaan dan emosi kemanusiaan, misalnya kisah sukses seorang petani atau pengusaha. Terjadi kisah yang unik dari kisah hidupnya, perlu dipelajari oleh orang lain. Meskipun para ahli dapat mengemukakan dan menambah beberapa serta berbagai macam unsur nilai berita, tetapi secara umum, kelima unsur di atas disepakati sebagai prinsip dan unsur dasar penilaian suatu berita¹⁵.

¹² Wawancara dengan Gugah Eko Saputro, 12/7/2012

¹³ Khusnun Djuraid, *Menulis Berita* (Malang: UMM Press, 2006), hlm. 15

¹⁴ Lihat Kun Wazis, *Media Massa dan Konstruksi Realitas* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), hlm. 39

¹⁵ Hinca IP Pandjaitan, *1001 Alasan UU Pers*

Masih ada pandangan lain mengenai *news value* itu yang datang dari wartawan senior di Jawa Pos, yakni Abdul Muis. Sebagai orang yang merasakan Bengkel Kerja Wartawan Jawa Pos di markas Kembang Jepun, Surabaya, periode 1980-an, Abdul Muis merekam pesan-pesan Dahlan Iskan (waktu itu sebagai pemimpin redaksi Jawa Pos) mengenai *newsvalue* yang disebut dengan "Rukun Iman" Jawa Pos. Menurut Abdul Muis, saat Dahlan Iskan "membengkel" para wartawan setiap pagi selama tiga jam sebelum terjun ke lapangan, "rukun iman" itu harus dicamkan oleh para wartawan sebagai standar penting.

Dalam pelatihan yang disampaikan kepada seluruh awak redaksi Radar dibawah Grup Jawa Pos pada 29 Nopember 2007, Abdul Muis kembali menekankan pentingnya menerapkan secara ketat nilai-nilai berita tersebut dalam melihat peristiwa yang terjadi di lapangan. Menurut Abdul Muis, rukun iman Jawa Pos antara lain, bahwa membuat berita harus: 1. Berdasarkan fakta (faktual/nyata), 2. Aktualitas (terbaru/terhangat/terkini/bukan basi), 3. Akurat (bisa dipercaya/tidak bohong, plagiat, apalagi mengarang), 4. Kritis (tidak yes man!), 5. Eksklusif (lain daripada media lain), 6. Berimbang (netral/tidak saling memihak/konfirmatif), 7. Memiliki kedekatan (*proximity*), 8. Berbobot, 9. Relevan (terutama pada topik dan sumber berita), 10. Menghindari *trial by the press* (menghakimi sebuah kasus sebelum ada vonis dari pengadilan), 11. Menjadi alat kontrol sosial (bukan pesan sponsor), 12. Memiliki human interest, 13. Magnitude (besar), dan lain-lain.

Dalam dokumentasi makalahnya yang disampaikan kepada jajaran redaksi Radar Jember, Abdul Muis menegaskan, nilai sebuah berita, bisa dilihat dari unsur-unsur Rukun Imannya Jawa Pos tersebut. Apakah seorang wartawan Jawa Pos sudah memahami kaedah-kaedah tersebut? Jika belum, jangan berharap berita atau

laporan yang dibuat bisa dimuat keesokan harinya. Wartawan Jawa Pos harus memahami betul nilai-nilai berita yang akan ditulis¹⁶. Hal senada diungkapkan Baehaqi, Kepala Koordinator Liputan Jawa Pos. Dalam road show pelatihan redaksi kepada radar-radar pada 17 Januari 2007 di Jawa Timur, dia menegaskan, memang ukuran-ukuran itu dibuat agar peristiwa itu memiliki kelayakan untuk dimuat karena "diduga kuat" akan diminati oleh masyarakat. Dengan ukuran-ukuran itu pula, suatu kejadian "layak jual" di tengah-tengah konsumen pembaca, yakni baru, unik, *proximity*, *magnitude*, dramatik, aktualitas, tokoh, eksklusif, kontroversi, dan *mission* (informasi, edukasi, kontrol).

Cara Mengukur News Value Dalam Berita Radar Jember

Wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin Redaksi Radar Jember memiliki cara tersendiri dalam mengukur kekuatan *news value* yang ada dalam setiap berita Radar Jember. Unsur-unsur *news value* tersebut selalu menjadi perhatian para awak redaksi saat menentukan berita yang layak dimuat. Menentukan kualifikasi *news value* tersebut telah menjadi tradisi redaksi dalam menetapkan berita terbaiknya (*the best news*) dalam 13 tahun perjalanan Radar Jember (1999-2012). Berdasarkan penelitian, cara mengukur kekuatan *news value* Radar Jember tersebut bisa ditempuh dengan beberapa cara.

Pertama, mendasarkan pengetahuan. Para wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi mengukur kekuatan *news value* tersebut berdasarkan pengetahuan mereka terhadap unsur-unsur *news value* itu sendiri. Peristiwa yang berhasil ditangkap wartawan dinilai menarik dan tidaknya berdasarkan tingkat pemahaman wartawan terhadap *news value* tersebut. Suatu peristiwa yang mengandung *news value* akan

Lex Specialis. (Jakarta: Serikat Penerbit Surat Kabar, 2004). hlm. 134

¹⁶ Abdul Muis. Makalah Pelatihan Jurnalistik Radar Jember, 2007. hlm. 2

dikatakan menarik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki wartawan tersebut, mulai latar belakang pendidikan formal, informal, dan pemahaman terhadap ilmu bidang jurnalistik. Pengetahuan terhadap news value itu diperoleh melalui pelatihan jurnalistik dari Tim Redaksi Jawa Pos, pelatihan pers di luar kantor, maupun dari membaca sejumlah buku yang berkaitan dengan pers.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi memiliki persepsi yang berbeda-beda didalam mendefinisikan masing-masing unsur news value tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing awak redaksi memiliki persepsi yang berbeda-beda didalam memahami maksud dari setiap unsur news value tersebut. Sebagai contoh, pemahaman Narto, wartawan Radar Jember yang di wilayah Jember dengan Abdul Hafit Asnan yang ditugaskan di Lumajang memiliki penafsiran sejumlah unsur news value. Narto terlebih dahulu masuk Radar Jember tahun 2005 dan sebelumnya pernah menjadi wartawan di Metropolis Jawa Pos. Sedangkan Hafit Asnan baru masuk bergabung dengan Radar Jember pada tahun 2009 dan pernah bertugas di wilayah Jember dan pada 2012 ditempatkan di Lumajang. Narto memiliki bekal jurnalistik saat di Jawa Pos, sedangkan Hafit bermodal jurnalistik dari sejumlah pelatihan yang didapatnya di kampus saat kuliah. Modal inilah yang membuat Hafit tertarik untuk bergabung dengan Radar Jember, meskipun sampai saat ini, Hafit mengaku belum mendapatkan pengetahuan news value dari tim Jawa Pos secara langsung.

Hafit menilai unsur baru adalah peristiwa baru yang sesuai dengan momentum, kebutuhan dan merupakan aspek yang tidak bernilai sempit, sedangkan Narto menyatakan peristiwa yang baru terjadi. Dalam memahami unsur news value unik, Narto menyatakan sebagai peristiwa yang jarang terjadi di masyarakat, sedangkan Hafit menyatakan aktifitas nyentrik dan tidak umum bagi kehidupan sehari-hari,

termasuk gaya hidup yang berbeda dengan kalangannya.

Mengenai nilai berita yang aktual, Hafit memandang bahwa setiap peristiwa yang memiliki nilai lebih adalah aktual. Sehingga, meskipun kejadian itu tidak diikuti media lainnya, tetapi untuk diberitakan akan sangat menarik dan layak dikembangkan. Narto hanya memberikan kualifikasi singkat bahwa peristiwa tersebut benar-benar jadi perhatian masyarakat umum.

Perbedaan definisi ini antara Narto sebagai wartawan senior dibandingkan Hafit yang masih Yuniior, bisa dilihat dari sejumlah pemahaman tentang unsur news value yang lain. Misalnya, unsur dramatik yang dinilai Hafit adalah satu peristiwa yang menyangkut tindakan kriminal. Sedangkan Narto mengartikan lebih luas lagi, yakni tidak hanya peristiwa yang menyangkut tindakan kriminal, tetap lebih dari itu setiap kejadian yang mampu membangkitkan rasa simpati dan empat layak untuk dimasukkan kedalam unsur dramatik tersebut.

Demikian pula mengenai nilai berita yang memenuhi unsur magnitude, yang menurut Hafit adalah setiap peristiwa yang bisa memberikan dorongan pembaca untuk membaca berita dan mencakup segi keterkaitan pembaca dengan materi berita yang dibaca. Sedangkan Narto memberikan penilaian umum bahwa unsur magnitude atau daya tarik adalah setiap peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan banyak orang.

Unsur lain yang dipersepsikan beda oleh kalangan wartawan adalah proximity yang bermakna kedekatan. Menurut Hafit yang dimaksudkan dengan kedekatan adalah berita atau peristiwa yang ada keterkaitan dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat umum. Narto memberikan penilaian jika peristiwa itu merupakan sesuatu yang khusus terjadi secara khusus di suatu daerah atau wilayah.

Dalam mempersepsikan tokoh yang layak diberitakan di media massa lokal Radar Jember, maka Hafit selama ini me-

mahami bahwa nara sumber yang layak diberitakan adalah tokoh yang bisa memberi inspirasi dan tanggapan-tanggapan yang arif, santun, dan tidak emosional. Sedangkan Narto lebih condong kepada penyematan masyarakat terhadap tokoh-tokoh tersebut, misalnya tokoh politik, artis, tokoh agama atau tokoh masyarakat.

Dalam hal kontroversi, Hafit lebih memilih peristiwa kontroversial di bidang politik dan hukum yang menarik untuk diberitakan, sedangkan Narto lebih bersifat umum terhadap semua kejadian menimbulkan pendapat yang pro dan kontra di masyarakat umum atau kelompok tertentu, dan tidak membatasinya dalam bidang tertentu.

Nilai berita lain yang dipahami berbeda adalah berkaitan dengan unsur eksklusif. Dalam perspektif Hafit, menekankan kepada kemampuan hasil interview dari nara sumber tersebut. Kemampuan wartawan dalam menggali informasi dari nara sumber sangat menentukan eksklusivitas. Dengan redaksi yang berbeda Narto menegaskan bahwa kejadian yang sangat khusus dan diperoleh secara khusus, serta tidak dimiliki media lainnya, adalah termasuk yang eksklusif. "Meski media lain memuat, tetapi jika kita berhasil menggali informasi yang tersembunyi dan tidak ada dalam pemberitaan media lain, itu bisa masuk eksklusif,"¹⁷

Bagian penting nilai berita yang menjadi penilaian awak redaksi adalah mission. Terhadap aspek penilaian peristiwa atau berita yang mengandung mission ini, Hafit mengatakan bahwa misi tersebut terkait dengan misi keagamaan, budi pekerti dan bisa menjaga generasi. Hafit berpandangan bahwa berita yang berisi tentang moralitas agama dan budi pekerti masih menjadi daya tarik pembaca di tengah kehidupan sosial masyarakat yang permisif seperti sekarang ini. Dengan redaksi yang berbeda, Narto menilai bahwa peristiwa yang memiliki misi tertentu yang menyangkut kepentingan masyarakat banyak itu yang dinilainya akan menarik pembaca.

Sebagian wartawan ternyata tidak hanya terpaku kepada nilai berita tersebut. Selain sebagian besar menggunakan news value Jawa Pos, wartawan masih memiliki penilaian lain terhadap berita yang dibuatnya. Hafit, wartawan Radar Jember yang bertugas di Lumajang menegaskan, bahwa nilai berita juga sangat bergantung pada etika penulisan dan tanggung jawab sosial terhadap dampak penerbitan berita. Berita yang menarik pembaca bisa dilihat dari tatacara penulisan yang baik. Pembaca akan tertarik kalau berita tersebut seimbang (*cover both side*) sehingga mengakomodasi semua nara sumber yang berkompeten dan penulisan memenuhi kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Faktor ini akan menjadikan wartawan memiliki tanggungjawab sosial untuk meneruskan berita tersebut pada tahap berikutnya.

Ahmad Ridwan, wartawan Radar Jember di Lumajang juga memiliki tambahan penilaian terhadap nilai berita yang mestinya dimasukkan dalam penilaian berita yang akan ditulisnya, yakni keakraban dan dampak. Bagi Ridwan, keakraban terkait dengan berita yang bisa mengakomodasi kepentingan pembaca dengan mengungkap beragam kegiatan yang dilakukan masyarakat. Meskipun eskalasi beritanya memiliki news value yang kecil, asalkan mendapatkan tempat untuk diliput, maka akan memberikan rasa kepemilikan pembaca terhadap koran Radar Jember karena kepentingan masyarakat mendapatkan perhatian media massa¹⁸. Tabel dibawah ini menggambarkan pemahaman wartawan terhadap unsur-unsur news value yang selama ini diaplikasikan dalam konstruksi berita Radar Jember:

¹⁷ Wawancara dengan Narto, 1/7/2012

¹⁸ Wawancara dengan Ahmad Ridwan, 3 Juli 2012

News Value Menurut Wartawan Radar Jember

Unsur	Persepsi Wartawan Radar
Baru	Peristiwa yang benar-benar baru terjadi. Berita hari ini, harus dimuat besoknya. Baru yang terkait sesuatu dengan momentum, kebutuhan, dan aspek yang tidak bernilai sempit.
Unik	Peristiwa yang jarang terjadi di masyarakat. Bisa juga kejadian yang nyentrik dan tidak umum bagi kehidupan sehari-hari, termasuk gaya hidup yang berbeda dengan kalangannya.
Aktual	Peristiwa yang benar-benar menjadi perhatian masyarakat umum. Kejadian yang masih hangat dibicarakan di masyarakat. Sesuatu yang memiliki nilai lebih dan tidak dikembangkan media lain.
Dramatik	Peristiwa atau kejadian yang membangkitkan rasa simpati dan empati. Sesuatu yang memilukan, menyedihkan, menyayat hati, dan memiriskan, misalnya yang menyangkut tindakan kriminal.
Magnitude	Peristiwa atau kejadian yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak. Biasanya, menyangkut kepentingan umum sehingga menggugah ketertarikan masyarakat untuk membaca.
Proximity	Peristiwa yang terjadi secara khusus di suatu daerah atau wilayah Jember, Lumajang, Bondowoso yang menyangkut kehidupan dan kebutuhan masyarakat umum.
Tokoh	Peristiwa atau kejadian yang melibatkan tokoh politik, tokoh agama, tokoh masyarakat, artis, dan tokoh dalam komunitas tertentu. Tokoh tersebut bisa memberi inspirasi dan tanggapan-tanggapan yang arif, santun dan tidak emosional.
Kontroversi	Peristiwa atau kejadian yang menimbulkan pendapat yang pro dan kontra di masyarakat umum atau kelompok tertentu, misalnya yang berkaitan dengan masalah politik dan hukum.
Eksklusif	Peristiwa atau kejadian yang sangat khusus dan diperoleh secara khusus dan tidak dimiliki media lain. Meski dimuat media lain, tapi harus dapat memunculkan sesuatu yang tersembunyi.
Mission	Peristiwa yang memiliki misi tertentu yang menyangkut kepentingan masyarakat banyak. Biasanya, misinya disesuaikan dengan fungsi pers, yakni informative, edukative, social control, entertainment, dan business. Bisa juga berkaitan dengan misi keagamaan, budi pekerti dan bisa menjaga generasi.

Sumber: Diolah dari hasil wawancara selama penelitian Juni-Juli 2012

Kedua, melakukan analisa news value. Setelah wartawan, redaktur, redaktur

pelaksana, dan pemimpin redaksi memiliki pengetahuan yang cukup, langkah berikutnya adalah melakukan analisa news value tersebut untuk diaplikasikan dalam berita. Dalam hal ini, secara alamiah, awak redaksi melakukan analisa kecil-kecilan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dalam menentukan berita yang layak dimuat. Analisa ini dilakukan untuk mengukur apakah semua news value tersebut bisa masuk dalam berita yang akan dibuat. Caranya, dengan memberikan sejumlah pertanyaan terhadap peristiwa tersebut dengan mengaitkannya dengan news value. Kekuatan pengetahuan masing-masing awak redaksi ikut menentukan kualitas berita yang dihasilkan. Selama ini, mereka mengandalkan pengamatan dan kemampuan melakukan analisa yang menjadi pertimbangan dalam menentukan laik tidak berita tersebut.

Dalam hal ini, unsur subjektifitas awak redaksi Radar Jember cukup mendominasi dalam menentukan kekuatan nilai berita karena masing-masing memiliki pendapat sendiri tentang news value itu yang akan berdampak pada konstruksi berita yang dibuat. Dengan demikian, penilaian berita tersebut bisa berbeda-beda kekuatannya bergantung kepada kemampuan analisis kritis awak redaksi terhadap satu peristiwa atau kejadian. Analisa juga dilakukan dengan membandingkan dengan sejumlah pendapat masyarakat pembaca agar bisa diketahui ketertarikan pembaca terhadap berita yang akan dibuatnya tersebut. Satu peristiwa bisa mendapatkan penilaian yang tidak sama karena kemampuan analisis sang jurnalis yang beragam. "Saat wartawan mengukur peristiwa dengan unsur news value, bisa ditetapkan kejadian apa yang paling menarik ditulis,"¹⁹

Ketiga, skoring atau persentase news value. Wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi melakukan skoring terhadap berita yang akan ditayangkan maupun berita yang

¹⁹ Wawancara dengan Winardi Nawa Putra, 1/7/2012

sudah dimuat di halaman Radar Jember. Para awak redaksi ini selain mengandalkan pengetahuan dan analisis terhadap kejadian atau berita yang dibuat, terkadang mereka menggunakan skoring untuk mengukur kekuatan berita yang sebenarnya. Hanya saja, dalam prakteknya, awak redaksi Radar Jember jarang menggunakan skoring untuk menilai berita atau kejadian yang menarik untuk diberitakan. Kebanyakan, mereka mengandalkan kemampuan analisis terhadap peristiwa tersebut kemudian memutuskan menarik tidaknya dengan beberapa unsur dalam nilai berita tersebut.

Langkah-langkah dalam melakukan skoring adalah setiap berita yang akan diterbitkan diberikan penilaian berdasarkan unsur-unsur newsvalue dengan rangking 1-10. Masing-masing news value diberikan penilaian, selanjutnya diakumulasi jumlahnya sehingga terlihat kekuatan berita yang sebenarnya. Dengan menilai semua berita dengan skoring tersebut menurut Narto, wartawan Radar Jember, akan lebih objektif didalam menemukan berita yang paling menarik. Dengan demikian, seluruh berita bisa saja dilakukan skoring atau persentase, sehingga bisa diketahui kualitas berita yang sebenarnya. Skoring yang dilakukan terhadap satu berita akan sangat menentukan nilai kelayakannya dibandingkan dengan berita lainnya, sebagaimana contoh penilaian berita Radar Jember Edisi Selasa 3 Juli 2012 dibawah ini:

MUI Minta Disikapi Serius Survei USAID tentang Pelecehan Seksual di Sekolah

JEMBER – Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jember Prof Halim Soebahar menyikapi serius hasil survei USAID mengenai maraknya pelecehan seksual di sekolah di Jember. Halim meminta agar pemkab, khususnya dinas pendidikan (dispendik), untuk menyikapi serius masalah tersebut.

"Meski metode survei masih dipertanyakan, tetapi hasil survei itu harus diapresiasi dan harus kita sikapi secara proaktif," kata Halim kemarin (2/7).

Hasil survei USAID itu menunjukkan ada masalah dalam dunia pendidikan di Jember. Halim menilai, iklim sekolah kurang aman bagi karakter dan akhlak murid. "Sekolah ternyata kurang aman karena 1.376 dari 6.551 responden mengeluhkan pelecehan seksual," katanya.

Survei USAID menyebutkan, sedikitnya 1.376 pengguna layanan pendidikan di Jember mengeluhkan adanya pelecehan seksual di sekolah. Pelecehan seksual itu, diantaranya dilakukan guru terhadap murid atau murid terhadap murid.

Kegiatan survei dilakukan sejak Maret 2012 dengan melibatkan 6.551 responden di empat kecamatan. Yakni, Silo, Sukowono, Tanggul, dan Semboro. Survei USAID menyebutkan, ada sekitar 63 masyarakat Jember yang mengeluh kondisi sarana dan prasarana sekolah dasar di Jember. Tercatat, ada sekitar 67,7 persen responden mengeluhkan bangku murid yang tidak layak dan 62,6 persen kamar mandi yang tidak layak.

Alfianda Mariawati, fasilitator daerah survei Kinerja, menjelaskan, survei tersebut dilakukan di 20 sekolah yang menjadi mitra USAID. Antara lain, dua SMP negeri, satu madrasah ibtidaiyah (MI) negeri, dan 17 SD negeri di Jember.

Dia menjelaskan, berdasarkan hasil survei, bentuk pelecehan seksual yang dimaksud berupa menyentuh dan menyenggol bagian tubuh yang intim, kemudian menyingkap rok murid perempuan, atau menyenggol, tapi tidak minta maaf.

Pria yang juga dosen STAIN Jember ini menilai, jika pelecehan dilakukan oknum guru, maka guru tersebut harus ditindak tegas. Guru yang melakukan pelecehan seksual tidak pantas mengajar di sekolah. Sebagai pendidik, guru seharusnya bisa memberikan teladan, bukan sebaliknya. "Yang bersangkutan (oknum guru, Red) tidak bisa ditela-

dani, tidak bisa digugu dan ditiru karakter dan akhlaknya.” paparnya.

Karena itu, perlu kerja sama yang intensif antara orang tua dengan lembaga pendidikan, agar terjadi keseimbangan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Menurut Halim, membentuk dan membina karakter anak tidak cukup dilakukan di sekolah. Tetapim juga harus dilakukan oleh keluarga.

Kepala Dinas Pendidikan (Dispendik) Jember Bambang Hariono menjelaskan, pihaknya memang membangun kerjasama dengan USAID. Ada 17 Sekolah dasar (SD) dan 3 SMP yang diservei fasilitator USAID di Jember. “Itu masukan bagi dinas pendidikan,” katanya.

Dia menjelaskan, masukan tersebut akan dijadikan salah satu pedoman untuk pengembangan pendidikan di Jember. Terutama, dalam pengawasan terhadap perilaku anak didik, guru, dan karyawan sekolah. “Kami juga berharap pihak USAID menindaklanjuti sekaligus mencari solusi atas masalah tersebut.” harapnya. (aro/har)

Terhadap berita tersebut, Narto bisa melakukan penilaian dengan skoring terhadap seluruh unsur news value yang ada. Untuk berita tersebut diatas, unsur baru diberikan nilai 8 karena berita tersebut merupakan kelanjutan dari berita sebelumnya tentang temuan hasil penelitian USAID terbaru mengenai fenomena pelecehan seksual di sekolah. Disamping itu, berita lanjutan dua hari dengan kasus yang sama masih disebut tergolong baru karena ditanggapi oleh pihak lain, dalam hal ini MUI, sehingga statemen ketua MUI tersebut masuk kategori baru.

Unsur unik diberikan skor 7 karena peristiwa pelecehan seksual merupakan kejadian yang sebenarnya kurang lazim dalam dunia pendidikan. Hanya saja, masih mengandung hal yang aneh jika pelecehan seksual justru datang dari lingkungan sekolah. Dalam konteks anehnya peristiwa dan

kejadian di dunia pendidikan itu akan bisa menarik perhatian pembaca karena pendidikan masih menjadi kebutuhan penting bagi masa depan anak.

Unsur aktual mendapatkan nilai 8 karena berita tersebut masih hangat dibicarakan. Salah satu bukti adalah keprihatinan dari kalangan ulama, dalam hal ini diwakili MUI, yang menyorot keras terhadap hasil temuan USAID tersebut. Dengan dua kali berturut-turut itu pula Radar Jember menjadikan berita tersebut aktual karena mendapatkan respon dari masyarakat. Apalagi, MUI juga mendesak Pemkab Jember agar segera menindaklanjuti temuan tersebut secara serius.

Unsur proximity mendapatkan skor 7 karena dipandang sebagai salah satu kekuatan berita yang bisa mendekatkan dengan pembaca. Hal ini disebabkan, salah satu segmen pembaca Radar Jember adalah kalangan pendidik dan juga orang tua siswa yang bersinggungan langsung dengan dunia pendidikan. Dengan memuat berita yang berkaitan dengan dunia pendidikan, Radar Jember menilai bahwa berita tersebut akan mendapatkan perhatian serius bagi semua kalangan. Mengapa skoring 7 dan tidak sampai 8? Hal ini disebabkan proximity berkaitan dengan ragam pembaca, sedangkan pembaca Radar Jember beragam dan tidak hanya kalangan pendidik saja, tetapi ada pengusaha, birokrat, politisi, dan elemen masyarakat lain.

Unsur kontroversi dalam berita menurut Narto layak diberikan skor 8. Sebab, dengan pemuatan berita tentang pelecehan seksual di dunia pendidikan akan menimbulkan tanggapan yang beragam, baik pro dan kontra di kalangan masyarakat. Kasus pelecehan yang sedemikian banyak berdasarkan temuan USAID akan meresahkan kalangan pembaca dan bisa juga menimbulkan perspektif kontroversi di masyarakat. “Ada pembaca yang penasaran dan ada yang tidak percaya adanya kasus pelecehan seksual di sekolah tersebut,”²⁰.

²⁰ Wawancara dengan Narto, 6/7/2012

Mengenai tokoh dalam berita tersebut memiliki nilai cukup bagus, yakni 8. Poin delapan dalam berita tersebut karena tokoh yang berkomentar atau menjadi sumber berita adalah Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, MA, Ketua MUI Kabupaten Jember. Tokoh tersebut layak mengomentari fenomena pelecehan seksual di dunia pendidikan karena posisinya sebagai ketua MUI dan juga guru besar bidang manajemen pendidikan di STAIN Jember. Tokoh berikutnya yang muncul dalam berita tersebut adalah Kepala Dinas Pendidikan (Dispendik) Kabupaten Jember Drs. Bambang Hariono juga cukup layak karena posisinya sebagai orang nomor satu yang bertanggungjawab terhadap dinamika kehidupan pendidikan sekolah.

Dramatik ditempatkan dengan skor 7 menggambarkan bahwa berita tersebut memiliki kekuatan dramatik karena terjadi sebuah kasus yang memalukan, yakni pelecehan seksual di dunia pendidikan. Dunia pendidikan yang mestinya mengajarkan banyak etika dan moralitas, ternyata juga tidak lepas dari perilaku buruk. Dalam hal ini, orang yang merasakan adanya ketidakberesan perilaku dalam dunia pendidikan akan merasakan miris, sedih, cemas, dan geram. Skor 7 ini sama argumentasinya dengan posisi magnitude. Karena menyangkut kepentingan orang banyak di segmen dunia pendidikan, getaran pengaruhnya bisa dirasakan oleh kalangan pembaca, terutama mereka yang memperhatikan dunia pendidikan anak-anaknya.

Narto justru memberikan penilaian tinggi terhadap berita itu cukup eksklusif dengan skor 9 dan mission yang dinilai 9, sehingga menunjukkan bahwa peristiwa tersebut cukup menarik. Hal ini karena media lain tidak mem-*blow up* sehingga Redaksi menjadikan berita tersebut sebagai *headline* yang kemudian ditindaklanjuti dengan berita berikutnya di Radar Jember. Hasil penelitian USAID tentang temuan pelecehan seksual di sekolah di Jember dikonstruksi menjadi berita yang

berkelanjutan, sehingga menimbulkan respon publik, termasuk dari Ketua MUI dan Kepala Dinas Pendidikan. Sedangkan mission disini bisa terkait dengan pesan dibalik berita itu yang bisa bersifat informatif, edukatif, dan kontrol sosial, sehingga berdampak luas kepada masyarakat karena akan timbul keinginan pembaca untuk juga ikut mengontrol perilaku anak-anaknya di sekolah.

Pandangan wartawan dengan pemimpin redaksi bisa saja berbeda dalam memberikan penilaian terhadap satu berita. Untuk contoh berita tersebut berjudul "MUI Minta Disikapi Serius" yang terbit pada Edisi Selasa 3 Juli 2012, Pemimpin Redaksi Radar Jember Winardi Nawa Putra memberikan penilaian unsur baru dalam berita tersebut dengan skor 10, unsur unik skor 8, unsur aktual 10, unsur dramatik 10, unsur magnitude 10, unsur proximity 8, unsur tokoh 8, unsur kontroversi 8, unsur eksklusif 10, dan unsur mission 9. Perbedaan penilaian ini berdasarkan pada kemampuan masing-masing wartawan didalam menerjemahkan unsur kemenarikan dalam berita tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan hasil penelitian di media massa lokal Radar Jember Jawa Pos Grup, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa proses penilaian berita dimulai dari wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi berdasarkan news value yang sudah ditetapkan. Wartawan Radar Jember masih berpegang pada news value yang ditetapkan oleh tim Redaksi Jawa Pos dalam mengonstruksi berita yang dimuat di koran harian Radar Jember. Wartawan Radar Jember menilai news value Jawa Pos tersebut masih relevan digunakan dalam mengonstruksi berita lokal di wilayah Jember, Bondowoso, dan Lumajang.

Para redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi di Radar Jember menggunakan news value versi Jawa Pos untuk menilai setiap berita yang dibuat wartawan sebelum dimuat di halaman Radar

Jember. Redaktur, Redaktur Pelaksana, dan Pemimpin Redaksi memandang news value versi Jawa Pos masih layak diterapkan dalam menilai menarik tidaknya berita yang akan dipublikasikan di halaman Radar Jember.

Dalam mengonstruksi berita, wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin Redaksi Radar Jember mendasarkan kekuatan dan kemampuan analisisnya sendiri-sendiri dalam mengukur kadar setiap unsur news value. Mereka juga menggunakan persentase untuk menilai setiap unsur news value dalam setiap berita yang diturunkan, sehingga dapat diketahui kualitas berita yang akan diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. 2003. *Pornomedia Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Daymon, Cristine dan Immy Holloway. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif*. Bandung: Bengang.
- Djuraid, Husnun. 2006. *Panduan Menulis Berita*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.
- Eriyanto. 2009. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa; Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit.
- Miles, H.B, dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi dari judul asli *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Murtadlo, Ali. 2009. *Kiat Jitu Menang Pemilu*. Surabaya: Jawa Post Books (JP Books).
- Panjaitan, IP. Hinca. 2004. *1001 Alasan Undang-undang Pers Lex Specialis*. Jakarta: Serikat Penerbit Surat Kabar.
- Romli, Asep Syamsul. 2001. *Jurnalistik Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Tim LSPP. 2005. *Media Sadar Publik*. Jakarta: Tim Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) dan Open Society Institute
- Wazis, Kun. 2012. *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. Malang: Aditya Media Publishing
- Wibowo, Wahyu. 2009. *Menuju Jurnalisme Beretika; Peran Bahasa, Bisnis, dan Era Politik di Era Mondial*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.